



Pengelolaan Pemotretan *Underwater Photography* Pada Dive Site Tulamben di Prodive Bali

Amanda Putri¹, I Made Bayu Pramana², Cokorda Istri Puspawati Nindhia³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹amandaputri3475@gmail.com

Abstrak

Dive site Tulamben, Bali, merupakan destinasi populer bagi pecinta fotografi bawah air. Dengan keindahan bawah laut yang luar biasa, termasuk situs kapal karam USAT Liberty, terumbu karang yang kaya, serta berbagai spesies biota laut, lokasi ini menjadi favorit bagi penyelam dan fotografer. Pemotretan underwater photography di Tulamben membutuhkan peralatan khusus, seperti kamera tahan air, lensa wide-angle atau makro, serta pencahayaan tambahan untuk menangkap detail dan warna bawah air secara optimal. Faktor penting dalam aktivitas ini meliputi visibilitas air, kondisi arus, dan waktu terbaik untuk pemotretan, biasanya pada pagi hari saat cahaya alami mendukung hasil foto. Keunikan Tulamben tidak hanya terletak pada daya tarik visualnya, tetapi juga pada pengalaman mendalam yang diberikan kepada fotografer. Dengan perpaduan antara keindahan alam dan pengelolaan yang bertanggung jawab, Tulamben menjadi salah satu destinasi terbaik untuk underwater photography di Indonesia.

Kata kunci: fotografi bawah air, Tulamben, terumbu karang, lokasi penyelaman

Abstract

The dive site of Tulamben, Bali, is a popular destination for underwater photography lovers. With incredible underwater beauty, including the USAT Liberty shipwreck site, rich coral reefs, and a variety of marine life species, this location is a favorite for divers and photographers alike. Underwater photography shooting in Tulamben requires special equipment, such as a waterproof camera, wide-angle or macro lenses, and additional lighting to optimally capture underwater details and colors. Important factors in this activity include water visibility, current conditions, and the best time to shoot, usually in the morning when natural light supports the photo. The uniqueness of Tulamben lies not only in its visual appeal, but also in the immersive experience it provides to photographers. With a blend of natural beauty and responsible management, Tulamben is one of the best destinations for underwater photography in Indonesia.

Keywords: underwater photography, Tulamben, coral reefs, divesite

PENDAHULUAN

Pro Dive Bali merupakan sebuah perusahaan yang menawarkan jasa pelayanan untuk melakukan penyelaman bawah laut, didirikan pada tahun 1994. Dengan instruktur yang merupakan *divemaster* berpengalaman selama 30 tahun lamanya. Tidak hanya itu, mereka juga menawarkan berbagai program, mulai dari kursus menyelam untuk pemula hingga pelatihan untuk penyelam yang lebih berpengalaman. Penulis menjadikan Pro Dive Bali sebagai mitra magang, untuk mendapatkan bimbingan secara profesional sehingga mampu untuk menghasilkan karya seni sebagai luaran dari program MBKM tugas akhir.

Snorkeling adalah sebuah kegiatan untuk menikmati pemandangan bawah laut dari permukaan yang jaraknya tidak terlalu dalam. Ketika melakukan kegiatan ini, jarak penyelaman yang dianjurkan yaitu satu sampai tiga meter. *Scuba diving* merupakan kegiatan penyelaman bawah air yang dilakukan dengan menggunakan peralatan pernapasan khusus, yang memudahkan penyelam untuk menjelajahi lingkungan laut. Pada mulanya penyelaman dilakukan dengan menahan napas tanpa bantuan alat. Untuk mempercepat mencapai dasar air penyelam sering terjun dari satu ketinggian dengan memeluk batu sebagai pemberat. Setelah sampai pada kedalaman yang dituju batu tersebut dilepaskan dan mereka bergerak sesuai dengan kebutuhan untuk apa penyelaman itu. Dengan demikian kedalaman dan lamanya penyelaman sangat terbatas tergantung kepada kemampuan seseorang menahan napas. Seiring dengan kemajuan teknologi, manusia berusaha menciptakan alat selam berupa alat bantu pernapasan, pakaian selam, serta alat lain pendukung penyelaman.

Penyelaman scuba dilakukan pada kedalaman 18-39 meter atau kurang dari itu tergantung pada kebutuhannya, dan disesuaikan dengan kecepatan arus. Dalam keadaan normal penyelaman SCUBA dilakukan pada kedalaman 18 m selama 60 menit, sedangkan maksimalnya dilakukan pada kedalaman 39 m selama 10 menit. SCUBA digunakan untuk melakukan

tugas penyelaman di air dangkal yang memerlukan mobilitas tinggi, tetapi dapat diselesaikan dalam waktu relatif singkat. Menurut PADI (*Professional Association of Diving Instructors*), penyelam yang masih pemula memiliki batas penyelaman 10-18 meter, sedangkan *divemaster* mampu pergi menyelam ke kedalaman 30 meter. Untuk bisa mencapai *divemaster*, penyelam diharuskan untuk mengambil beberapa kali pelatihan bersertifikat untuk bisa menjadi divemaster. Penyelaman SCUBA sering dilakukan untuk melakukan pemeriksaan, pencarian benda-benda, penelitian, pengamatan pertumbuhan biota laut, perbaikan atau perawatan ringan pada kapal, menghasilkan atau menciptakan karya *underwater photography*.

Penemu *underwater photography* ialah Louis Boutan pada 1893. Louis Boutan membutuhkan waktu hampir 25 tahun untuk menghasilkan gambar yang sempurna (Lambey, dkk., 2014:3). Menurut Boutan, fotografi bawah air adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan di bawah permukaan air, yang pada masanya merupakan tantangan besar karena keterbatasan teknologi dan peralatan. Banyak fotografer bawah air adalah penyelam berpengalaman yang mempelajari teknik fotografi untuk menangkap keindahan dunia bawah laut. Pelatihan ini meliputi penguasaan peralatan serta pemahaman tentang ekosistem laut. *Underwater photography* memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Salah satu aspek terpenting adalah pemilihan peralatan yang tepat. Kamera yang biasa digunakan dalam fotografi darat tidak cocok untuk lingkungan bawah laut karena risiko kerusakan akibat air. Oleh karena itu, banyak fotografer memilih kamera yang dirancang khusus untuk menyelam, atau menggunakan housing yang tahan air. Tentu saja terdapat beberapa tantangan dalam memotret di bawah laut. Salah satunya adalah jarak pandang. Faktor seperti alga, pasir, dan partikel lain dapat mengurangi kejernihan air, membuatnya sulit untuk mendapatkan gambar yang tajam. Untuk mengatasi masalah ini, fotografer sering

memilih lokasi dengan visibilitas yang baik dan memilih waktu yang tepat untuk menyelam, seperti saat cuaca cerah. Selain itu, arus laut juga dapat menjadi tantangan. Arus yang kuat dapat menggerakkan fotografer dan subjek, membuat pengambilan gambar menjadi sulit.

Dari penjelasan di atas, hal ini yang menjadikan alasan bagi penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang underwater photography dan menjadikan Pro Dive Bali tempat belajar untuk mencoba pengalaman yang baru di fotografi ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana teknik fotografi dalam penerapan *underwater photography*?
2. Apa kendala dalam pemotretan *underwater photography* aktivitas dan kehidupan laut?
3. Bagaimana proses pemotretan *underwater photography* di Pro Dive Bali?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka secara umum adalah bab yang mengemukakan sejumlah teori serta pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang ingin dilakukan sesuai fokus kegiatan penelitian itu, sedangkan sumber atau referensi adalah suatu informasi yang dapat dijadikan sebagai rujukan teori yang bisa dipelajari mengenai sumber atau referensi tersebut. Berikut tinjauan pustaka dan sumber yang dijadikan sebagai acuan penulisan pemahaman dan pengetahuan teori berkaitan dengan tema penciptaan karya fotografi nantinya yang akan digunakan sebagai berikut:

Tinjauan Tentang Pemotretan

Pemotretan memiliki kata dasar “potret” yang memiliki arti foto yang bisa menampilkan manusia dengan lingkungannya sehingga keberadaan lingkungan berfungsi juga menonjolkan karakter manusia tersebut. Potret sendiri berasal dari Bahasa Latin protahere yang artinya mengekspresikan keluar (Giwanda, 2003:55). Gani & Kusumalestari (2014:4)

dalam kutipan dari Sudjojono (2010:6) menambahkan bahwa pemotretan melibatkan pengetahuan tentang cara-cara memotret dengan benar dan pengolahan gambar yang tepat, yang semuanya berkaitan dengan aspek teknis dan artistik dalam fotografi. Pemotretan adalah proses pengambilan gambar dengan menggunakan kamera untuk menangkap momen, objek, atau pemandangan dalam bentuk visual. Proses ini melibatkan berbagai elemen, seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera, yang semuanya berkontribusi pada hasil akhir foto. Pemotretan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk fotografi seni, dokumentasi, jurnalisme, dan komersial. Hasil dari pemotretan bisa digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari ekspresi kreatif hingga penyampaian informasi dan promosi produk. Secara keseluruhan, pemotretan adalah bentuk komunikasi visual yang memungkinkan fotografer untuk menyampaikan cerita, emosi, dan makna melalui gambar.

Tinjauan Tentang *Underwater Photography*

Underwater photography yang dalam bahasa Indonesia berarti fotografi bawah air, bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bawah laut ke permukaan. Banyak orang yang tertarik tentang apa yang terjadi di bawah air dan fakta-fakta yang melingkupinya. Fotografi bawah laut adalah seni dan teknik mengambil gambar di bawah permukaan air, yang memungkinkan kita unruk menangkap keindahan dunia di bawah laut. Penemu *underwater photography* ialah Louis Boutan pada 1893. Louis Boutan membutuhkan waktu hampir 25 tahun untuk menghasilkan gambar yang sempurna (Lambey, dkk., 2014:3). Seiring dengan berkembangnya zaman, fotografi bawah air dimudahkan dengan adanya era digital baik dari 2 segi pengambilan gambar yang dapat secara langsung melihat hasil dan juga pengambilan gambar tidak terbatas sesuai ukuran kapasitas memori yang dipasang, maupun dari segi peralatan yang semakin ringkas dan ringan.

Ada 2 aliran fotografi *underwater* secara umum, yaitu :

1. *Macro photography* untuk mereka para

- peminat objek-objek kecil dari jenis ikan, kuda laut, tumbuhan laut, udang, kepiting, dll.
2. *Wide angle photography* lebih memfokuskan diri untuk mengambil gambar sudut lebar terutama pemandangan bawah air.

Tinjauan Tentang *Dive Site*

Dive site adalah lokasi spesifik di bawah air yang dipilih untuk kegiatan penyelaman. Setiap *dive site* memiliki karakteristik unik yang menarik bagi penyelam, seperti keanekaragaman hayati, struktur bawah laut, dan kedalaman. Tinjauan pustaka ini akan membahas beberapa aspek penting terkait *dive site*, termasuk definisi, karakteristik, pentingnya, dan dampak terhadap konservasi. Menurut PADI (*Professional Association of Diving Instructors*), *dive site* adalah lokasi di mana penyelam dapat melakukan aktivitas penyelaman, baik itu snorkeling maupun *scuba diving*. Lokasi ini sering kali dipilih berdasarkan keindahan dan keanekaragaman ekosistem laut yang ada di sekitarnya (PADI,2020). *Dive site* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk terumbu karang, *wreck dives* (bangkai kapal), gua, dan lokasi penyelaman alami lainnya. Sebuah penelitian oleh McCosker (2004) menyatakan bahwa setiap jenis *dive site* menawarkan pengalaman unik dan tantangan yang berbeda bagi penyelam. Misalnya, terumbu karang sering kali memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sementara *wreck dives* memberikan konteks sejarah dan kesempatan untuk menjelajahi struktur yang tenggelam. *Dive site* memainkan peran penting dalam pengalaman menyelam dan fotografi bawah air. Memahami karakteristik setiap lokasi, serta teknik-teknik fotografi yang tepat, dapat meningkatkan hasil foto dan kepuasan selama penyelaman. Dengan beragam pilihan *dive site* yang tersedia, baik di Bali maupun destinasi lain di dunia, para penyelam memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi keindahan bawah laut dan menangkapnya melalui lensa kamera mereka.

Tinjauan Tentang Tulamben

Tulamben adalah sebuah desa kecil di pantai timur Bali yang terkenal dengan keindahan bawah lautnya, terutama bangkai kapal USAT Liberty. Nama Tulamben sendiri berasal dari kata batulambah, yang berarti "banyak batu", merujuk pada letusan Gunung Agung yang mempengaruhi bebatuan yang ada di tempat ini dari waktu ke waktu. Nama ini berubah menjadi Batulamben, dan akhirnya Tulamben. Sejarah desa ini sangat dipengaruhi oleh Perang Dunia II, ketika kapal USAT Liberty, ditabrak oleh dua torpedo yang diluncurkan oleh kapal selam milik Jepang pada tahun 1942, akhirnya tenggelam di dekat pantai Tulamben setelah ditarik untuk diperbaiki. Bangkai kapal ini kini menjadi salah satu *dive site* paling terkenal di dunia. Seiring dengan perkembangan pariwisata, Tulamben juga berhasil mempertahankan budaya lokalnya, dengan tradisi dan upacara Bali yang masih dilestarikan oleh penduduk setempat. Ekonomi desa ini sebagian besar bergantung pada industri pariwisata, dengan banyak *homestay* dan pusat penyelaman yang menawarkan pengalaman bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya Bali.

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika

Teori semiotika Peirce dikutip dalam Hoed (2014:8-10) sebagai berikut : tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut object), dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. Teori semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai “*something that represents something else*” (tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili object) karena tanda dimulai

dari representamen yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*).

Teori Estetika

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi. Estetika fotografi meliputi dua tataran, yaitu pada tataran ideational dan estetika pada tataran teknis. Tataran ideational mengungkap nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau konsep, Selanjutnya tataran teknis (technical) halnya penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. Estetika secara ideational dalam konteks fotografi, ditinjau sebagai mana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun dalam sebuah wacana. Ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti agar menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soeprarto, 2006).

METODE PENCIPTAAN

Metode Observasi

Menurut Creswell (2014), observasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi secara langsung. Sementara itu, menurut Bogdan dan Biklen (2003), observasi merupakan teknik yang melibatkan pengamat untuk mengamati dan merekam informasi tentang aktivitas, interaksi, dan konteks situasi yang diamati. Lebih lanjut, Patton (2002) menegaskan bahwa observasi melibatkan penggunaan alat-alat pengamatan seperti catatan lapangan, gambar, atau audiovisual untuk merekam data secara sistematis. Dalam esensinya, pengumpulan data observasi melibatkan pencatatan objektif tentang apa yang diamati tanpa memengaruhi atau memanipulasi situasi.

Metode Wawancara

Menurut Creswell dan Poth (2018), wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang, pengalaman, dan persepsi responden secara rinci. Dalam penggunaannya, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur, sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kompleks dan kontekstual yang sulit diperoleh melalui pendekatan penelitian lainnya. Penulis melakukan wawancara kepada mitra pembimbing untuk dapat menggali informasi yang diinginkan penulis.

Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi telah didefinisikan oleh berbagai ahli. Misalnya, Menurut Liamputtong (2009), dokumentasi adalah "penyimpanan, pengarsipan, dan penelitian terhadap rekaman atau catatan tertulis, visual, atau audio yang berhubungan dengan subjek penelitian." Sementara itu, menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2018), metode dokumentasi melibatkan "pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis atau visual yang ada, seperti laporan, catatan, surat, atau foto, sebagai cara untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti." Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam bentuk dokumen yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman mendalam terhadap suatu topik atau fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan saat magang dalam bentuk gambar atau foto, setiap pertemuan project sesuai jadwal magang yang diberikan di Prodive Bali.

PEMBAHASAN

Karya Foto 1



Foto 1. "Silhouette Di Dunia Biru", 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menangkap momen dramatis seorang penyelam yang membentuk siluet di antara gerombolan ikan di lokasi penyelaman terkenal, USS Liberty Wreck, Bali. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan housing dome, mengandalkan pengaturan berupa shutter speed 1/3000, ISO 100, dan aperture f/2.8 untuk menghasilkan gambar tajam dengan pencahayaan optimal di bawah air. Komposisi foto memanfaatkan siluet penyelam sebagai subjek utama di tengah frame, dikelilingi ikan yang berenang acak, menciptakan efek visual dinamis dan penuh kehidupan. Perspektif dari bawah mengarahkan pandangan ke permukaan laut, tempat sinar matahari menembus air, menghasilkan gradasi warna biru yang mendalam dan memperkuat kontras antara subjek, ikan, dan latar belakang. USS Liberty Wreck, sebuah kapal perang yang karam pada Perang Dunia II, kini menjadi rumah bagi berbagai biota laut dan salah satu lokasi menyelam favorit di Bali. Kejernihan air dan keanekaragaman hayati di lokasi ini memberikan peluang luar biasa untuk fotografi bawah air. Dalam foto ini, perpaduan gerakan ikan, arus halus, dan cahaya alami menghasilkan atmosfer magis, menjadikannya karya yang mencerminkan keindahan dan misteri dunia bawah laut.

Karya Foto 2



Foto 2. "Penyelam dan Terumbu Karang", 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan seorang penyelam yang melayang di sekitar terumbu karang dari bangkai kapal USAT Liberty. Foto ini menonjolkan keindahan bawah laut dengan fokus utama pada dinding karang yang dipenuhi biota laut beragam, seperti ikan warna-warni dan karang hidup yang tumbuh subur. Dengan pengaturan kamera DJI Action 4 yang mencakup shutter speed 1/240, ISO 268, dan aperture f/2.8. Komposisi gambar menghadirkan keseimbangan antara penyelam di sisi kiri frame dan dinding karang di sisi kanan, menciptakan alur visual yang menarik dengan elemen-elemen alami seperti ikan dan detail karang yang mengarahkan pandangan melintasi frame. Gradiasi biru laut yang mendominasi memberikan kesan mendalam dan menekankan ketenangan suasana bawah air, sementara warna-warni terang dari ikan dan karang menjadi kontras yang memikat.

Karya Foto 3

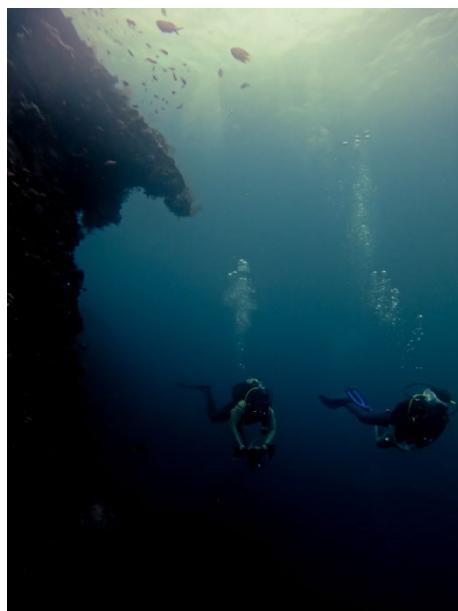


Foto 3. “*Immersing in the Stillness of Life*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan dua penyelam yang melayang tenang di dekat struktur puing-puing kapal karam USAT Liberty, dikelilingi oleh gerombolan ikan kecil yang berenang bebas di perairan Bali. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4, menggunakan pengaturan berupa shutter speed 1/900, ISO 370, dan aperture f/2.8 untuk menghasilkan gambar tajam dan detail meskipun dalam kondisi pencahayaan bawah air yang redup. Komposisi gambar menonjolkan siluet kapal karam di sisi kiri frame, menciptakan latar yang dramatis dan misterius. Kedua penyelam berada di tengah frame, mengarahkan perhatian penonton ke aktivitas mereka sambil menyoroti skala besar puing-puing kapal yang dihiasi karang dan biota laut.

Gradasi warna biru laut mendominasi foto, memberikan suasana tenang yang dipertegas oleh sinar matahari yang samar-samar menembus permukaan air. Gelembung udara yang dilepaskan penyelam menambah elemen dinamis pada gambar, sementara detail struktur kapal karam memperkaya cerita visual. Lokasi USAT Liberty Wreck, yang terkenal dengan sejarahnya sebagai kapal perang Perang Dunia II, kini menjadi ekosistem bawah laut

yang penuh kehidupan dan salah satu destinasi menyelam terbaik di dunia.

Karya Foto 4



Foto 4. “*Exploring USAT Liberty Wreck Cargo*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan dua penyelam yang sedang menjelajahi area sekitar bangkai kapal kargo legendaris USAT Liberty Wreck, salah satu situs penyelaman terkenal di Tulamben, Bali. Foto ini menunjukkan para penyelam melayang di antara puing-puing kapal yang telah menjadi rumah bagi berbagai jenis biota laut, dengan terumbu karang yang lebat di sisi kanan dan siluet struktur kapal yang megah di sisi kiri frame. Diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, foto ini menggunakan pengaturan berupa shutter speed 1/950, ISO 453, dan aperture f/2.8 untuk menghasilkan gambar tajam dengan detail yang mencolok meski dalam kondisi pencahayaan bawah air yang menantang. Komposisi gambar mengutamakan keseimbangan antara objek utama berupa penyelam dengan latar belakang berupa puing-puing kapal dan gradasi biru laut. Elemen visual seperti ikan kecil yang berenang bebas serta garis-garis struktur kapal memberikan kesan mendalam dan arah visual yang dinamis. Gradasi warna biru yang mendominasi, diperkuat oleh cahaya alami dari permukaan, menciptakan atmosfer misterius namun memikat, menggambarkan keindahan serta sejarah tersembunyi dari lokasi bawah laut ini.

Karya Foto 5

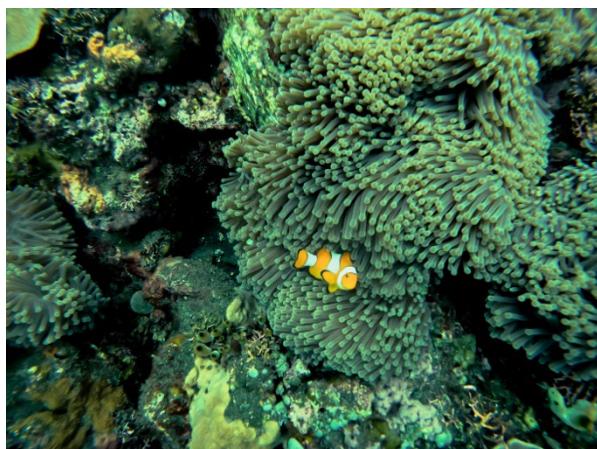


Foto 5. "Symbiotic Relationship Between Clownfish and Sea Anemones", 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan sepasang ikan badut yang bersembunyi di antara anemon laut yang rimbun di perairan Coral Garden, Tulamben, Bali. Foto ini menangkap momen harmonis yang memperlihatkan hubungan simbiosis mutualisme antara ikan badut dan anemon, di mana anemon menyediakan perlindungan sementara ikan badut membantu menjaga kebersihan anemon dari parasit. Diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *housing dome*, pengaturan berupa shutter speed 1/480, ISO 585, dan aperture f/2.8 memberikan hasil gambar yang tajam dan detail meskipun dalam kondisi cahaya bawah air yang menantang. Komposisi gambar memusatkan perhatian pada ikan badut sebagai subjek utama yang terletak sedikit ke kanan bawah frame, menciptakan titik fokus yang kuat di antara tekstur anemon yang mengalir alami. Gradiasi hijau dan kuning pada anemon serta oranye cerah tubuh ikan badut memberikan kontras warna yang memikat, sementara latar belakang karang yang gelap menambah dimensi dan kedalaman visual. Coral Garden, sebagai salah satu lokasi menyelam populer di Tulamben, dikenal akan ekosistem lautnya yang kaya, dan foto ini merepresentasikan keindahan serta keragaman hayati bawah laut yang menjadi daya tarik utama lokasi tersebut.

Karya Foto 6



Foto 6. "Taman Karang", 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan kehidupan bawah laut yang beragam di sekitar Coral Garden, dengan fokus pada gugusan terumbu karang yang dihiasi biota laut berwarna-warni. Di latar depan, terlihat berbagai jenis karang keras dan lunak yang menjadi habitat bagi ikan-ikan tropis, termasuk dua ikan kepe-kepe berwarna kuning cerah yang mencuri perhatian di tengah frame. Di latar belakang, kelompok ikan-ikan kecil berenang bebas, menciptakan dinamika alami dalam suasana biru laut yang jernih. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, menggunakan pengaturan berupa shutter speed 1/320, ISO 372, dan aperture f/2.8, yang menghasilkan detail tajam dan pencahayaan optimal meski dalam kondisi redup. Komposisi gambar memadukan detail karang di bagian bawah frame dengan ruang terbuka biru di bagian atas, memberikan kesan kedalaman dan keseimbangan visual. Warna biru laut mendominasi, dengan kontras yang diperkuat oleh warna cerah ikan-ikan dan tekstur alami karang.

KESIMPULAN

Kegiatan magang di Pro Dive Bali dengan fokus pada bidang *underwater photography* memberikan pengalaman yang sangat bermakna bagi pengembangan kompetensi teknis, pemahaman artistik, dan wawasan profesional. Program ini melibatkan mahasiswa dalam berbagai tahapan produksi fotografi bawah air, mulai dari persiapan menyelam, penguasaan peralatan khusus, hingga proses editing digital untuk menghasilkan karya fotografi berkualitas tinggi. Melalui bimbingan dari mitra magang, mahasiswa mendapatkan alih pengetahuan dan keterampilan praktis terkait pengaturan kamera di bawah air, komposisi visual, pencahayaan, serta penanganan kondisi tantangan seperti visibilitas yang rendah, arus laut, dan kedalaman. Selain itu, mahasiswa juga belajar tentang pentingnya pemilihan peralatan yang sesuai, seperti kamera DJI Osmo Action 4 dan housing dome, yang mampu mendukung aktivitas fotografi dalam lingkungan ekstrem.

Kegiatan ini turut memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem saat bekerja di bawah air. Pengalaman langsung di situs penyelaman terkenal seperti USS Liberty Wreck dan Coral Garden tidak hanya memperkaya keterampilan teknis tetapi juga memperluas wawasan tentang keindahan dan keberagaman hayati bawah laut Bali. Secara keseluruhan, magang ini berhasil mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan praktik profesional, membekali mahasiswa dengan kemampuan teknis dan etika kerja yang relevan untuk industri fotografi. Pengalaman ini sangat berkontribusi pada pengembangan diri, baik secara profesional melalui portofolio karya yang berharga, maupun secara pribadi dengan pemahaman lebih dalam tentang seni, teknologi, dan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhityatama, Shinatria. 2015. Diving Track Model of USAT Liberty Site: Study of Underwater Archaeology Resource

Managemen. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ariadno, B., Sitepu, B. I., Kartaraha, S., dan Sutjiadi, R. H. 2003. Buku Petunjuk 1 Star Scuba Diver CMAS. Jakarta : Dewan Instruktur Selam Indonesia.

Armen, Meiriani, Apriyanti Rahmalia. 2018. Pelatihan Scuba Diving Tingkat Dasar Bagi Guru-Guru Olahraga Di Kota Padang. Padang : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Bung Hatta

Aziz, Abdul. 2015. Fotografi Dasar. Surabaya: STIKOM Surabaya.

Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. Jurnalistik Foto Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Leisure. 2017. Underwater Photography Tips for Beginners.

Prasetyo, AL. 2015. Underwater Photography Dalam Foto Fashion Avant Garde. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Schenkk, Hilbert. 1957. Underwater Photography. Cabridge: Cornell Maritime Press.

Setyawan, Ardhan Ragil. 2020. Eksplorasi Bias Cahaya dalam Pemotretan Model Bawah Air. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Viona Pricillia, dan Anggara. 2022. Snorkeling dan Scuba Diving. Jakarta : Kompas.